

## ABSTRAK

Widiyawati, Ayu NIM 126102202110, Pemenuhan Hak Perempuan Pasca Perceraian Dari Perkawinan Tidak Tercatat Ditinjau Dari Hukum Islam Dan Hukum Positif (Studi Kasus Di Desa Jubellor Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan), Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2024, Pembimbing: Dr. Rohmawati, M.A.

**Kata Kunci:** Hak Perempuan, Perceraian, Perkawinan Tidak Tercatat

Penelitian ini dilatar belakangi adanya hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang harus di penuhi oleh suami istri. Apabila terjadi perceraian karena talak maka mantan suami wajib memberikan hak mut'ah yang layak kepada mantan istri, hak nafkah selama dalam masa iddah, melunasi mahar yang terhutang dan memberikan biaya hadhanah untuk anak-anaknya yang belum mencapai umur 21 tahun.

Rumusan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pemenuhan hak perempuan pasca perceraian dari perkawinan tidak tercatat di Desa Jubellor Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan? 2) Bagaimana pemenuhan hak perempuan pasca perceraian dari perkawinan tidak tercatat ditinjau dari hukum Islam dan hukum positif?

Metode penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan diatas adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif dengan teori hukum Islam dan hukum positif, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara, dokumentasi atau penelaah dokumen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Pemenuhan hak-hak perempuan yang dicerai dari perkawinan tidak tercatat dapat diklasifikasikan menjadi dua sebagian terpenuhi hak-haknya seperti disewakan sebidang tanah dan hasilnya bisa digunakan nafkah sehari-hari, selama dalam masa iddah mendapatkan satu kali nafkah, ada dua narasumber dikasih peninggalan rumah dari hasil kerja berdua. Dilihat dari nafkah anak terbilang masih terpenuhi dari paparan narasumber sang

suami memberi sebesar satu juta rupiah perbulan untuk biaya pendidikan. Dan sebagian yang lain tidak mendapatkan hak-haknya sebagai istri yang dicerai dari perkawinan tidak tercatat. 2) Ditinjau dari hukum Islam hak-hak istri pasca perceraian meskipun siri atau kawin sah termasuk sama-sama harus mendapatkan hak-haknya dikarenakan pernikahan tersebut memenuhi rukun dan syarat sah pernikahan. Maka berhak mendapatkan nafkah iddah, nafkah mut'ah, dan nafkah hadhanah. Dilihat dari hukum positif sebetulnya tidak wajib dipenuhi dikarenakan tidak tercatat perkawinannya, memang kalau tidak dipenuhi wajar saja akan tetapi ini berbeda dari yang lain sebagian banyak mendapatkan haknya meskipun perkawinan tidak tercatat masih memenuhi hak-hak perempuan atau mantan istrinya.

## ABSTRACT

Widiyawati, Ayu NIM 126102202110, Fulfillment of Women's Rights After Divorce from Unregistered Marriage in Review of Islamic Law and Positive Law (Case Study in Jubellor Village, Sugio District, Lamongan Regency), Department of Islamic Family Law, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2024, Supervisor: Dr. Rohmawati, M.A

**Keywords:** Women's Rights, Divorce, Unrecorded Marriage

This research is motivated by the rights and obligations that must be fulfilled by husband and wife. If there is a divorce due to divorce, the former husband is obliged to give the right to mut'ah to the former wife, the right to support during the iddah period, pay off the dowry owed and provide hadanah costs for his children who have not reached the age of 21 years.

The formulations in this study are: 1) How is the fulfillment of women's rights after divorce from unregistered marriage in Jubellor Village, Sugio District, Lamongan Regency? 2) How is the fulfillment of women's rights after divorce from unregistered marriage reviewed from Islamic law and positive law?

The research method used to answer the above questions is qualitative research with the approach of Islamic law theory and positive law. The data collection techniques used in this research are observation, interviews, documentation or document review.

The results of this study indicate that 1) The fulfillment of the rights of women who are divorced from unregistered marriages can be classified into two partially fulfilled rights such as being leased a plot of land and the proceeds can be used for daily sustenance, while in the iddah period getting one time nafkah, there are two sources given a house inheritance from the results of their work together. Judging from the child's maintenance, it is still fulfilled from the exposure of the source, the husband gives one million rupiah per month for education costs. And some others do not get their rights as a divorced wife from an unregistered marriage.

2) In terms of Islamic law, the rights of wives after divorce, even though siri or legal marriage, are equally entitled to their rights because the marriage fulfills the legal pillars and conditions of marriage. So she is entitled to iddah maintenance, mut'ah maintenance, and hadhanah maintenance. Judging from positive law, it is actually not required to be fulfilled because the marriage is not recorded, indeed if it is not fulfilled it is only natural, but this is different from the others, some of whom get their rights even though the marriage is not recorded, they still fulfill the rights of women or their ex-wives.

## ملخص

ويدياواتي، آيو، الرقم القيد ١٢٦١٠٢٢٠٢١١٠، إيفاء حقوق المرأة بعد الطلاق من الزواج غير المسجل من منظور القانون الإسلامي والقانون الوضعي (دراسة حالة في قرية جوبيلور، منطقة سوجيو، محافظة لامونجان. قسم الأحوال الشخصية، بجامعة سيّد علي رحمة الله تولونج أجونج، ٢٠٢٤، المشرفة: الدكتورة رحماواتي، الماجستير. الكلمات الرئيسية: حقوق المرأة، الطلاق، الزواج غير المسجل.

خلفية هذا البحث هي وجود حقوق وواجبات يجب على الزوجين الوفاء بها. في حالة الطلاق الشرعي، يجب على الزوج السابق أن يمنح الزوجة السابقة حقوقها، مثل (١) حقّ المتعة المناسب، (٢) حقّ النفقة خلال فترة العدة، (٣) سداد المهر المتبقي، و(٤) توفير نفقات الحضانة للأطفال الذين لم يبلغوا سنّ ٢١ عامًا.

مسائل البحث هي: (١) كيف يتمّ إيفاء حقوق المرأة بعد الطلاق من الزواج غير المسجل في قرية جوبيلور، منطقة سوجيو، محافظة لامونجان؟ و (٢) كيف يتمّ إيفاء حقوق المرأة بعد الطلاق من الزواج غير المسجل من منظور القانون الإسلامي والقانون الوضعي؟

المنهجية المستخدمة للإجابة على هذه الأسئلة هي البحث النوعي باستخدام منهج القانون الإسلامي والقانون الوضعي. تشمل تقنيات جمع البيانات في هذه الدراسة (١) الملاحظة، (٢) المقابلات، و(٣) التوثيق أو دراسة الوثائق. تشير نتائج الدراسة إلى أن استيفاء حقوق المرأة المطلقة من زواج غير مسجل ينقسم إلى حالتين (١) في بعض الحالات، يتمّ إيفاء الحقوق جزئيًا، مثل تأجير قطعة أرض، ويتمّ استخدام ريعها لنفقة العدة مرة واحدة. أمّا خلال فترة العدة، فقد تحصل الزوجة على ميراث من نتائج عملهما المشترك. وبالنسبة لنفقة الأولاد هناك وجهان: بعض الأزواج يلتزمون بدفع نفقة العدة، بينما آخرون لا يمنحون أي نفقة (٢) في حالات أخرى، لا تحصل المرأة على أي من حقوقها كزوجة مطلقة من زواج غير مسجل.

، أمّا من منظور الشريعة الإسلامية، فإن حقوق الزوجة بعد الطلاق، سواء كان الزواج مسجلاً أم لا (متساوية طالما استوفى الزواج أركانه وشروطه الشرعية، لذلك يحقّ للمرأة المطلقة الحصول على (١) نفقة العدة، (٢)

نفقة المتعة، (٣) المهر المتبقي. أما من منظور القانون الوضعي، فغالبًا ما تكون هناك صعوبات في استيفاء الحقوق للزوجات في الزواج غير المسجل، إذ إن بعضهن يحصلن على حقوقهن رغم عدم تسجيل الزواج، بينما أخريات لا يحصلن على أي شيء.